

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena radikalisme bukanlah hal yang baru dalam dunia Islam. Dalam catatan sejarah Islam, setelah wafatnya Nabi Muhammad saw. dan sahabat Utsman bin Affan, muncul aliran keagamaan baru yang dikenal sebagai *khawarij*. Aliran ini dikenal karena pahamnya yang sangat radikalisme dan penolakannya terhadap istilah kompromi. Aksi kekerasan yang dilakukan oleh *khawarij* dalam mencapai tujuan mereka dapat dilihat melalui tindakan pembunuhan terhadap sahabat Nabi Muhammad saw., yang mereka lakukan setelah perjanjian damai atau *tahkim*, yang mereka anggap sebagai penyimpangan dari ajaran Allah Swt.¹

Khawarij mungkin sudah tidak kita temukan lagi di zaman sekarang, tetapi mereka telah meninggalkan jejak-jejak yang signifikan bagi gerakan-gerakan ekstrem di masa yang akan datang. Jejak-jejak radikalisme yang ditinggalkan oleh *Khawarij* ini kemudian menjadi sumber inspirasi bagi sekelompok umat Islam yang hidup di era kini.²

Dalam kenyataannya, kemunculan radikalisme ini sangat mengkhawatirkan, sehingga kita perlu tetap waspada, dari radikalisme inilah muncul berbagai tindakan kejahatan dan kekerasan yang dipicu oleh berbagai faktor. Tindakan kekerasan yang mereka lakukan, baik yang dilakukan oleh sekelompok orang terhadap

¹Mufaizin, "Genealogi Radikalisme Islam Klasik dan Kontemporer," *Al-Insyiroh* 6, no. 1 (March 24, 2020): doi:<https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v7i2.4540.1-2>.

²Mufaizin, "Genealogi Radikalisme Islam Klasik dan Kontemporer," 1–2.

kelompok lain, tindakan main hakim sendiri, maupun tindakan anarkis dalam merespons perbedaan yang ada di masyarakat, serta tindakan anarkis dalam mengungkapkan pendapat, masih terjadi di masyarakat saat ini.³

Munculnya pemahaman radikalisme disebabkan oleh kecenderungan mereka untuk melihat ayat-ayat secara tekstual tanpa mempertimbangkan konteks dan penafsiran dari para ulama yang memiliki pemahaman yang benar. Selain itu, keyakinan bahwa interpretasi mereka terhadap ajaran Islam dan Al-Qur'an adalah satu-satunya yang benar dan final berkontribusi pada pemahaman radikalisme ini. Mereka menganggap bahwa siapa pun yang memiliki pandangan berbeda dianggap sebagai penentang Islam dan Al-Qur'an, dan inilah yang menjadi salah satu faktor lahirnya paham radikalisme.⁴

Salah satu ayat Al-Qur'an yang dijadikan sebagai dasar oleh mereka untuk menerima ajaran ekstrim dari kelompok radikalisme adalah Q. S al-Maidah: 44-47. Ayat ini secara jelas tampak seolah memberikan legitimasi terhadap klaim kelompok radikalisme bahwa seluruh umat manusia di dunia ini adalah kafir, karena tidak satupun dari mereka yang menerapkan hukum Islam secara utuh.⁵

Ayatnya sebagai berikut:

³M. Irwan Tahir, "Perkembangan Pemahaman Radikalisme di Indonesia", *Jurnal Ilmiah Administrasi Pemerintahan Daerah* Volume XII, Edisi 2 Desember 2020, 2" XII, edisi 2 (December 2020): doi: <https://doi.org/10.33701/jiabd.v12i2.1360> 2.

⁴Andri Syahputra, "Urgensi Asbabun Nuzul dalam Mengatasi Pemahaman Takfiri: Kajian Ayat-Ayat Takfir dalam Al-Qur'an' Al-Amin" 1, (September 2023): doi: <https://doi.org/10.53398/alamin.v1i1.231>, 1.

⁵Asyhari, "Ekstrimisme alam Tafsir :," *El-Faqih : Jurnal Pemikiran dan Hukum Islam* 5, no. 1 (2019): 2, <https://doi.org/10.29062/faqih.v5i1.99>.

وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ^{٤٤}

“Barang siapa tidak memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir”.

وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ^{٤٥}

“Barang siapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang zalim”.

وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفٰسِقُونَ^{٤٧}

“Barang siapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang fasik”.⁶

Menurut Sayyid Qutb dalam Tafsir *fî Zilâlil Qur'an*, penggunaan lafaz "man" menggambarkan sifat yang melampaui batas lingkungan, kondisi, serta masa dan tempat. Dengan kata lain, hukum ini berlaku secara universal bagi setiap individu yang tidak mematuhi ketentuan yang diturunkan oleh Allah, tanpa memperdulikan generasi atau bangsanya.⁷

Selanjutnya, penelitian tentang radikalisme ini sebenarnya sudah ada yang meneliti diantaranya adalah Skripsi yang berjudul “Tafsir Kontekstual Q.S Al-Maidah: 44-47 dan Relevansinya terhadap Sistem Politik dan Ketatanegaraan di Indonesia (Aplikasi Pendekatan Kontekstual Abdullah Saeed)” oleh Nafisatul

⁶“Qur'an Kemenag”

⁷Sayyid Qutb, Tafsir *Fî Zhilâlil Qur'an* di Bawah Naungan Al-Qur'an, terj. As'ad Yasin (Jakarta: Gema Insani, 2002), 237

Mu'awwanah, skripsi ini membahas mengenai makna historis dan makna kontemporer Q.S Al-Maidah: 44-47 dalam kaitannya dengan sistem politik dan ketatanegaraan di Indonesia. Dalam skripsi ini juga membahas bahwa Q.S Al-Maidah: 44-47 turun sebagai respon atas masalah yang dihadapi Nabi dalam menengahi kasus rajam atau penentuan *diyat* pembunuhan antara bani Nadzir dan bani Quraidzah.⁸

Kemudian, ada juga tesis yang berjudul “Isu Radikalismeisme dalam Penafsiran Al-Qur’an (Studi Perbandingan Al-Qur’an dan Terjemahannya dan Terjemah *Tafsiriyah*” oleh Marjan Fadil, tesis ini membahas mengenai perbandingan Al-Qur’an dan terjemahnya dan terjemah *tafsiriyah*, tentang isu radikalismeisme dalam persoalan ayat-ayat perang jihad.⁹

Kedua penelitian di atas memiliki kontribusi besar dalam penelitian kali ini, dimulai dari pemahaman mengenai penafsiran qur’an yang berkaitan dengan paham radikalisme ataupun isu radikalisme sampai sampai ke ayat-ayat perang jihad. Adapun penelitian ini, akan memberikan tambahan pengetahuan mengenai cara penafsiran konterkstual terhadap sebuah ayat yang disinyalir bisa menyebabkan radikalisme sampai ke perang jihad.

⁸Nafisatul Mu'awwanah, “Tafsir Kontekstual Qs. Al-Mā'idah : 44-47 dan Relevansinya terhadap Sistem Politik dan Ketatanegaraan di Indonesia (Aplikasi Pendekatan Kontekstual Abdullah Saeed)” (Skripsi, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), Accessed December 4, 2024, <https://Digilib.Uin-Suka.Ac.Id/Id/Eprint/26977/>.

⁹Marjan Fadil, “Isu Radikalisme dalam Penafsiran Al-Qur’an: Studi Perbandingan Al-Qur’an dan Terjemahnya dan Tarjamah Tafsiriyah” (masterThesis, Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, 2017), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/49566>.

Sayyid Qutb adalah salah satu tokoh terkemuka dari *Ikhwan al-Muslimin* yang berasal dari Mesir. Ia *menginterpretasikan* ayat tersebut dengan pendekatan tekstual. Penafsirannya ternyata sejalan dengan pandangan kelompok *Khawarij* pada masa Khalifah Ali bin Abi Thalib. Selain itu, sejumlah ulama juga memberikan tiga perspektif berbeda mengenai ayat ini. Pertama, ada penafsiran yang menyatakan bahwa makna *kufur* dalam ayat tersebut merujuk kepada dosa besar. Kedua, ada pendapat yang menegaskan bahwa seseorang dianggap kafir jika ia tidak menerapkan hukum Islam dengan alasan bahwa hukum selain Islam lebih baik. Ketiga, ada *interpretasi* yang menjelaskan bahwa ayat ini ditujukan kepada orang-orang Yahudi, yang berarti bahwa mereka yang tidak melaksanakan hukum Islam termasuk dalam kelompok orang kafir.¹⁰

Sayyid Qutb, yang memiliki nama lengkap Sayyid Qutb Ibrahim Husain Syadzili, lahir pada 9 Oktober 1906 di desa Musyah, yang terletak di daerah Asyut, Mesir. Pada usia kurang dari sepuluh tahun, ia telah berhasil menghafal Al-Qur'an. Dibesarkan dalam keluarga yang taat pada ajaran Islam, Sayyid Qutb mendapatkan pendidikan yang baik dari orang tuanya yang dikenal dengan ketaatan dan dedikasi mereka. Ibunya berasal dari keluarga yang kaya, sedangkan ayahnya menjabat sebagai anggota Komisararis Partai Nasional di desa mereka.¹¹

Sayyid Qutb dalam karya tafsirnya, *fi Zhilâlil Qur'an* menerapkan metode *tahlili* yang dapat kita lihat dari karakteristiknya, yaitu melakukan penafsiran dari

¹⁰Asyhari, "Ekstrimisme dalam Tafsir," 2.

¹¹Mutia Lestari and Susanti Vera, "Metodologi Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an Sayyid Qutb," *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1, no. 1 (February 16, 2021): doi: <https://doi.org/10.15575/jis.v1i1.11475>, 2.

Surah al-Fatihah hingga Surah an-Nas sesuai dengan urutan mushaf, bukan berdasarkan kronologi turunnya ayat. Dalam pendekatan tafsirnya, beliau memberikan sorotan khusus pada aspek sastra sebagai cara dalam menafsirkan Al-Qur'an. Dimensi sastra yang beliau hadirkan bertujuan untuk menegaskan hidayah dari Al-Qur'an serta menggugah inti ajaran yang terkandung, sehingga dapat menyentuh jiwa setiap pembacanya.¹²

Setelah memahami fenomena radikalisme yang telah diuraikan, penulis merasa sangat penting untuk mengembangkan gagasan mengenai perlunya pemahaman yang lebih mendalam tentang *interpretasi* Al-Qur'an, khususnya terkait dengan ayat-ayat yang terkesan mendukung tindakan radikalisme. Upaya ini bertujuan agar tidak ada kelompok yang termotivasi untuk melakukan kekerasan atas nama agama. Tafsir memainkan peran yang sangat vital dalam menjelaskan ajaran Islam kepada masyarakat. Jika masyarakat terpapar pada pemahaman Islam yang ekstrem dan anti-toleran, mereka berisiko berkembang menjadi individu yang memiliki pandangan yang sama. Sebaliknya, dengan lebih banyak mengenalkan dan memberikan pemahaman tentang nilai-nilai Islam yang moderat dan toleran, yang berakar pada prinsip Al-Qur'an sebagai *rahmatan lil'alamin*, insya Allah mereka akan tumbuh menjadi muslim atau muslimah yang toleran, meskipun berada dalam lingkungan masyarakat yang beragam.¹³

¹²Mutia Lestari dan Vera, "Metodologi *Fî Zhilâlil Qur'an* Sayyid Qutb," 5.

¹³Siti Khoirunnisa, Lukman Zain, and Anisatun Muthi'ah, "Penafsiran Ayat-Ayat Pemicu Radikalisme Perspektif Ibnu Taimiyah dan Quraish Shihab (Telaah QS. Al-Taubah [9]: 5 dan 29)," *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis* 4, no. 02 (December 23, 2016): 3, accessed December 4, 2024, <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/diya/article/view/1149>.

Dengan terus meningkatnya tindakan radikalisme yang didasarkan pada penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an, yang sering kali memicu berbagai bentuk kekerasan, baik fisik maupun non-fisik, penulis merasa terdorong untuk melakukan penelitian mengenai hal ini. "*Ayat-Ayat Wa Man Lam Yahkum dalam Tafsir fi Zhilâlil Qur'an, Karya Sayyid Qutb*"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan pada pembahasan sebelumnya, maka masalah yang perlu diteliti sebagai berikut.

1. Bagaimana penafsiran Sayyid Qutb terhadap ayat-ayat *wa man lam yahkum* dalam *Tafsir fi Zhilâlil Qur'an* ?
2. Apa implikasi Penafsiran Sayyid Qutb terhadap pemahaman radikalisme?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Tujuan dari penelitian ini, ialah untuk mengetahui apa penafsiran Sayyid Qutb terhadap ayat-ayat *wa man lam yahkum* dalam *Tafsir fi Zhilâlil Qur'an* dan apa implikasi penafsiran Sayyid Qutb dalam menafsirkan ayat-ayat *wa man lam yahkum*.

Adapun manfaat yang didapat dari penelitian ini, baik bagi peneliti maupun pembacannya adalah:

1. Secara teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk memperkaya pemahaman dan wawasan mengenai tafsir ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan ayat-ayat

wa man lam yahkum. Dengan demikian, diharapkan tidak akan ada lagi kesalahpahaman dalam penafsiran yang dapat memicu tindakan radikalisme. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber acuan dan referensi yang bermanfaat bagi pengembang penelitian serupa di masa depan.

2. Secara praktis

Penelitian ini bertujuan untuk mendorong umat manusia agar dapat mengimplementasikan nilai-nilai Islam yang moderat dan toleran, yang berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an yang menekankan *rahmatan lil'alamin*. Dengan demikian, diharapkan setiap muslim atau muslimah dapat menjadi pribadi yang toleran meskipun hidup di tengah masyarakat yang multikultur.

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penelitian ini, khususnya masalah yang diteliti dengan judul ayat *wa man lam yahkum* dalam tafsir *fi Zhilâli Qur'an*, karya sayyid Sayyid Qutb, maka perlu adanya definisi operasional untuk memberikan penjelasan tentang pengertian yang terkandung dalam judul proposal ini, yaitu:

1. Tafsir Ayat-Ayat *Wa Man Lam Yahkum*

Istilah *wa man lam yahkum* erat kaitannya dengan hukum, yang berarti menegakkan konsep tauhid, yakni pengesaan Allah dalam penerapan hukum. Ini mencakup penyerahan segala urusan hukum hanya kepada-Nya. Semua ketentuan dalam syariat Islam yang berlaku bagi setiap *mukallaf* pada dasarnya bersumber

dari Allah, tanpa ada sumber lain.¹⁴

Ayat-ayat *wa mal lam yahkum* terdapat pada Surah Al-Maidah ayat 44-47 dalam Tafsir *Fî Zilâlil Al-Qur'an* karya Sayyid Qutb.

2. Implikasi Tafsir.

Implikasi adalah suatu konsekuensi atau akibat yang timbul dari suatu peristiwa, tindakan, atau keadaan tertentu.¹⁵ Adapun implikasi disini maksudnya adalah untuk mengetahui apa dampak dari sebuah penafsiran Sayyid Qutb terhadap pemahaman radikalisme.

3. Pemahaman Radikalisme.

Secara etimologis, kata "*radical*" dalam bahasa Inggris memiliki makna bertindak secara radikalisme, maupun merujuk pada hal-hal yang sampai ke akar-akarnya. Istilah radikalisme sendiri mengacu pada posisi yang ekstrem, jauh dari titik tengah, dan sering kali melampaui batas kewajaran. Dalam pengertiannya yang lebih spesifik, radikalisme diartikan sebagai sikap fanatik terhadap suatu pendapat, sambil menolak pandangan orang lain. Sikap ini cenderung mengabaikan konteks sejarah Islam, tidak bersifat dialogis, dan cenderung bersifat harfiah dalam memahami teks-teks agama, tanpa mempertimbangkan tujuan esensial dari syariat, atau yang dikenal sebagai maqasid *al-syaria*.¹⁶

¹⁴Muchlis Muhammad Hanafi, "Konsep Hakimiyyah; Menimbang Ayat Suci dan Ayat Konstitusi dalam Negara Demokrasi" (June 2022): 5, Accessed December 4, 2024, <https://Repository.Uinjkt.Ac.Id/Dspace/Handle/123456789/77283>.

¹⁵Liputan6.com, "Implikasi adalah: Pengertian, Jenis, dan Contoh Penerapannya," liputan6.com, 31 Oktober 2024, <https://www.liputan6.com/feeds/read/5755447/implikasi-adalah-pengertian-jenis-dan-contoh-penerapannya>.

¹⁶Amirudin Ladae and Isji HardI, "Radikalisme dalam Islam (Analisis terhadap Gerakan dan Efeknya terhadap Perkembangan Islam)" (Indonsia, February 27, 2023), 4, last modified February 27, 2023, accessed November 19, 2024, <https://repository.iain-ternate.ac.id/id/eprint/58/>.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu mengenai permasalahan yang berhubungan dengan tema penelitian ini, disajikan dengan pemaparan yang ringkas. Berikut beberapa penelitian terdahulu, antara lain:

1. Skripsi yang berjudul “*Tafsir Kontekstual Q.S Al-Maidah: 44-47 dan Relevansinya terhadap Sistem Politik dan Ketatanegaraan di Indonesia (Aplikasi Pendekatan Kontekstual Abdullah Saeed)*” oleh Nafisatul Mu’awwanah, skripsi ini membahas mengenai makna historis dan makna kontemporer Q.S Al-Maidah: 44-47 dalam kaitannya dengan sistem politik dan ketatanegaraan di Indonesia. Dalam skripsi ini juga membahas bahwa Q.S Al-Maidah: 44-47 turun sebagai respon atas masalah yang dihadapi Nabi dalam menengahi kasus rajam atau penentuan *diyat* pembunuhan antara bani Nadzir dan bani Quraidzah.¹⁷
2. Jurnal yang berjudul “*Ekstrimisme dalam Tafsir (Studi Penafsiran Sayyid Qutb terhadap Q.S al Maidah: 44-47 dalam Tafsir Fî Zilâlil Qur’an)*” oleh Asyhari, jurnal ini membahas tentang munculnya radikalisme, radikalisme adalah pemahaman yang menyimpang terhadap Al-Qur’an dan hadits. Salah satu ayat Al-Qur’an yang digunakan untuk melegitimasi ajaran ekstrim kelompok radikalisme adalah Q.S Al- Maidah: 44.¹⁸
3. Skripsi yang berjudul “*Radikalismeisme dalam Kisah Abrahah Perspektif Surah Al-Fiil*” oleh Fatzry Hazif Darmayou, skripsi ini membahas mengenai

¹⁷Nafisatul Mu’awwanah, “Tafsir Kontekstual Qs. Al-Mā’idah.”

¹⁸Asyhari, “Ekstrimisme dalam Tafsir.”

bagaimana penafsiran para mufassir tentang radikalisme kisah penghancuran Ka'bah dalam tafsir surah al-Fil dan skripsi ini mengkaji pandangan mufassir serta menyimpulkan sikap radikalisme yang dimunculkan oleh raja Abrahah ketika menghancurkan Ka'bah.¹⁹

4. Jurnal yang berjudul "*Islam dan Radikalisme: Telaah Atas Ayat-Ayat "Kekerasan" dalam Al-Qur'an*" oleh Dede Rodin, jurnal ini membahas tentang Salah satu penyebabnya radikalisme adalah pemahaman yang keliru atas ayat-ayat Al-Qur'an dan juga hadis Nabi tentang jihad dan perang. Tulisan ini juga menelaah ayat-ayat dengan memerhatikan makna dan konteks kesejarahannya sehingga dihasilkan pemahaman yang benar dan komprehensif.²⁰
5. Jurnal yang berjudul "*Penafsiran Ayat-Ayat Pemicu Radikalisme Perspektif Ibnu Taimiyah dan Quraish Shihab Telaah QS. Al-Taubah (9): 5 dan 29*" oleh Siti Khairunnisa, jurnal ini membahas mengenai penafsiran Ibnu Taimiyah dan Quraish Shihab tentang QS. Al-Taubah ayat 5 dan 29 dalam menafsirkan al- Qur'an kedua mufassir ini tidak menafsirkan secara tekstual, melainkan dengan menjadikan asbab nuzul sebagai alat untuk memahami maksud ayat tersebut. Asbab al-Nuzul ayat tentang izin penyerangan terhadap

¹⁹fatzy Hazif Darmayou, "Radikalisme dalam Kisah Abrahah Perspektif Surah Al-Fil" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2020), accessed December 4, 2024, <https://repository.uin-suska.ac.id/40244/>.

²⁰Dede Rodin, *Islam dan Radikalisme: Telaah Atas Ayat-Ayat "Kekerasan" dalam Al-Qur'an*, Vol. 10, No. 1, Februari 2016, 31

kaum muslim adalah peristiwa penyerangan terlebih dulu yang dilakukan kaum Nashrani yang ada di Romawi.²¹

6. Tesis yang berjudul “*Isu Radikalismeisme dalam Penafsiran Al-Qur’an (Studi Perbandingan Al-Qur’an dan Terjemahannya dan Terjemah Tafsiriyah*” oleh Marjan Fadil, tesis ini membahas mengenai perbandingan Al-Qur’an dan terjemahnya dan terjemah *tafsiriyah*, tentang isu radikalismeisme dalam persoalan ayat-ayat perang jihad.²²

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini secara khusus akan membahas tentang pandangan radikalisme yang mengacu pada ayat *wa man lam yahkum* dalam Q.S al-Maidah ayat 44-47 dalam Tafsir *fi Zhilâlil Qur’an* karya Sayyid Qutb.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Bentuk Penelitian

Penelitian ini merupakan sebuah studi literatur, yang mengumpulkan data dan bahan-bahan yang akan digunakan dalam penyusunannya. Sumber-sumber yang digunakan berasal dari perpustakaan, termasuk buku-buku, jurnal, dokumen, kitab tafsir, dan berbagai referensi lainnya.²³

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan

²¹Khoirunnisa, Zain, and Muthi’ah, “Penafsiran Ayat-Ayat Pemicu Radikalisme Perspektif Ibnu Taimiyah dan Quraish Shihab (Telaah QS. Al-Taubah [9].”

²²Fadil, “Isu Radikalisme dalam Penafsiran Al-Qur’an.”

²³Nursapia Nursapia, “Penelitian Kepustakaan,” *IQRA: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi* 8, no. 1 (May 4, 2014): doi: <http://dx.doi.org/10.30829/iqra.v8i1.65>, 1.

untuk menjawab permasalahan yang ada dengan mengandalkan data yang terkumpul. Proses analisis dalam penelitian deskriptif mencakup penyajian, analisis, dan interpretasi data tersebut.²⁴

2. Data dan Sumber Data

Untuk menghasilkan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan, peneliti harus menggunakan sumber data yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini. Data yang akan digunakan dalam penelitian ini akan dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk sumber data primer sebagai data utama dan sumber data sekunder yang akan melengkapi serta mendukung penelitian ini. Beberapa sumber tersebut antara lain:

a. Data primer dari penelitiann ini adalah ayat *Wa Mal Lam Yahkum*, yaitu Q.S Al-Maidah ayat 44-47.

b. Data sekunder dari penelitian ini adalah riwayat hidup dari Sayyid Qutb.

Adapun, sumber datanya adalah.

a. Sumber data primer adalah data yang diperoleh dari sumber data pertama atau sumber asli yang berkaitan dengan penelitian yang sedang diteliti berupa kitab Tafsir *fi Zhilâlil Qur'an* karya Sayyid Qutb.

b. Sumber data pendukung atau data sekunder ialah data pendukung yang terkait dan dibutuhkan, dapat didapatkan dari sumber selain sumber utama. Seperti kitab-kitab tafsir dan literatur lain yang berkaitan dengan tema penelitian juga karya-karya ilmiah lain seperti buku, disertasi, tesis,

²⁴Salma“Penelitian Deskriptif: Pengertian, Kriteria, Metode, dan Contoh,” diakses 4 Desember 2024, <https://penerbitdepublish.com/penelitian-deskriptif/>.

jurnal dan artikel sehingga dapat mendukung pemahaman dalam penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Sebuah proses untuk mendapatkan data informasi yang akan dikumpulkan. Pengumpulan data yang ditempuh dalam penelitian ini adalah *Library research* (Studi kepustakaan). Dengan mengkaji secara mendalam, sistematis dan kritik terkait sejarah tokoh, ide, pemikiran orisinal gagasan, serta konteks *sosio-historis* yang melingkupi tokoh yang akan dikaji.

Langkah-langkah metodologi penelitian Tokoh :

- a. Menentukan tokoh yang akan di angkat, dan memastikan tokoh tersebut berkaitan dengan kajian Al-Qur'an dan Tafsir.
- b. Menentukan objek formal yang akan dikaji secara eksplisit.
- c. Mengumpulkan data-data yang terkait dengan tokoh yang dikaji dan isu-isu pemikirannya.
- d. Mengidentifikasi pemikiran pada tokoh tersebut seperti metodologi, pandangan, sumber tafsir dan lain-lain.
- e. Menganalisis dengan kritis terhadap gagasan dan pemikiran tokoh tersebut. Misalnya menggunakan pendekatan historisnya.
- f. Lalu menyimpulkan jawaban atas problematika yang dilakukan.²⁵

²⁵Abdul Mustaqim, "Model Penelitian Tokoh (Dalam Teori Dan Aplikasi)," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 15, no. 2 (2014): 8.

4. Teknik Analisis Data

Setelah pengumpulan data penelitian selesai, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data. Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif, yang berfokus pada penggambaran data secara sistematis terkait dengan bahan atau tema yang diteliti dan dikaji. Dalam konteks ini, penulis akan menjelaskan penafsiran ayat-ayat *wa man lam yahkum* serta epistemologi penafsiran tersebut, dengan mengacu pada pemikiran dan gagasan mufasir kontemporer, yaitu Sayyid Qutb.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan dapat diartikan sebagai urutan dalam penulisan pada proposal skripsi ini dari awal sampai akhir. Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi oprasional, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II: bab ini berisi tentang kajian teori yang meliputi tentang epistemologi tafsir, kilas balik radikalisme dan pengertian ayat *Wa Man Lam Yahkum*

BAB III: bab ini membahas tentang Sayyid Qutb dan Tafsir *Fî Zhilâlil Qur'an*, yang berisi Biografi Sayyid Qutb, Pemikiran Sayyid Qutb, Tentang Sejarah Penulisan Tafsir *Fî Zhilâlil Qur'an* , Metode, Sistematika, dan Corak Penafsiran *Fî Zhilâlil Qur'an*.

*BAB IV: bab ini berisi tentang penafsiran Sayyid Qutb dan Tafsir Fî
Zhilâlil Qur'an beserta epistemologinya dalam menafsirkan ayat Wa Mal Lam
Yahkum*

BAB V: Penutup,berisi Kesimpulan dan Saran